

### **BAB III**

#### **IDENTITAS DAN EKSPRESI GENDER JOVI ADHIGUNA HUNTER**

Setelah pada Bab I dan II dipaparkan mengenai kerangka teori dan metode yang digunakan dalam penelitian, maka pada bagian ini akan menampilkan analisis representasi identitas gender dalam *vlog* Jovi Adhiguna Hunter. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika milik John Fiske. Peneliti akan menjelaskan hasil analisis mengenai identitas gender dalam *vlog* Jovi Adhiguna Hunter, melalui kode-kode yang diwakili atas tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Jovi Adhiguna Hunter adalah seorang *fashion stylist, designer* dan *influencer* yang dikenal melalui media sosial, khususnya *Instagram* (@joviadhiguna) dan *YouTube* (Jovi Adhiguna Hunter), atau bisa juga dikenal dengan sebutan *selebgram, YouTuber*, atau *vlogger*. Melalui media sosial yang digunakan, khususnya *YouTube*, ia aktif membagikan cerita mengenai kehidupan sehari-harinya melalui *vlog*. *Vlog* sendiri merupakan sebuah konten video di *YouTube* dengan tema personal. *YouTube* Jovi Adhiguna Hunter terkenal dengan konten *lifestyle vlog* di mana ia sering membahas tentang *fashion, travel, lifestyle*, dan *daily life*. Jovi dikenal melalui penampilannya yang berbeda, ia terlihat “keluar” dari stereotip *mainstream* gender maskulin dan feminin dengan menampilkan identitas maskulin dan feminin secara bersamaan.

*Vlog* milik Jovi Adhiguna Hunter ini dapat kita lihat sebagai salah satu media alternatif untuk mengekspresikan diri, menunjukkan representasi dan

eksistensi diri. Media sosial seperti *YouTube* ini menjadi salah satu alat yang memberikan kemudahan dan kebebasan dalam menampilkan identitas dan ekspresi gender yang semakin cair di mana masyarakat dapat dengan mudah menerima, mengubah serta menciptakan konten yang dianggap sesuai dengan kebutuhannya, termasuk mengonstruksi kembali identitas gender dalam media yang digunakannya. Pada Bab ini, peneliti akan membahas serta menganalisis bagaimana representasi identitas gender yang ditampilkan dalam *vlog* Jovi Adhiguna Hunter.

#### **A. Identitas Gender dalam *Vlog* Jovi Adhiguna Hunter**

Identitas gender merupakan sebuah perasaan atau bayangan seseorang tentang siapa dia sebagai seseorang yang bergender atau gender yang dipakai untuk mengidentifikasi diri sendiri. Dengan kata lain identitas gender itu bagaimana seseorang memandang dirinya baik itu laki-laki, perempuan atau bukan keduanya. Hal ini dapat kita lihat melalui *vlog* yang diunggah Jovi Adhiguna Hunter di akun *YouTube* miliknya.

Kemunculan Jovi Adhiguna Hunter di *YouTube* mengundang banyak respon yang mempertanyakan soal identitas gender yang dimiliki olehnya. Bagi masyarakat Indonesia yang hidup dalam heteronormativitas yaitu sebuah pola pikir yang menganggap bawa heteroseksual adalah satu-satunya orientasi seksual yang ada, sehingga semua orang harus menjalankan hidupnya sebagai seorang heteroseksual. Heteronormativitas juga memandang bahwa gender itu biner yaitu terdiri dari maskulin dan feminin. Seseorang yang berpenampilan tidak sesuai dengan jenis kelamin

dan gender yang ditetapkan, oleh masyarakat akan dikatakan tidak normal dan menyimpang.



**Gambar 3.1** Jovi memperlihatkan bagian tubuhnya

Pada tahapan level realitas yang terdapat pada **gambar 3.1** memperlihatkan Jovi Adhiguna Hunter berada dalam sebuah ruangan dan melakukan segmen *story time with Jovi* di mana ia menceritakan kejadian-kejadian di hidupnya, pendapatnya mengenai suatu hal dan segala sesuatu tentang kehidupan. Pada aspek penampilan kita dapat melihat Jovi memiliki rambut hitam panjang dengan bagian bawah rambut terlihat dikeriting dan disemir sebagian atau biasa disebut dengan *ombre*. Jovi juga terlihat memakai baju berkerah warna putih dan memakai baju luar berupa *sweater* warna hitam dengan gambar harimau. Pada bagian wajah kita dapat melihat bahwa Jovi menggunakan riasan wajah pada bibir berupa *lip tint*, sejenis lipstik dengan bentuk cair atau gel, berwarna merah muda dan pada bulu mata berupa *mascara*.

Pada **gambar 3.1** tersebut Jovi juga memperlihatkan gerakan atau *gesture* tangan kanan yang mengangkat baju hingga bagian tubuhnya yaitu bagian dada terlihat. Hal ini dilakukan Jovi untuk merespon komentar

kebencian yang ia baca yaitu mempertanyakan apakah Jovi seorang *ladyboy*. Aspek lain yang ditunjukkan dalam level realitas pada **gambar 3.1** tersebut adalah ekspresi wajah Jovi yang kesal ditambah dengan Jovi yang melontarkan pertanyaan balasan yaitu “*Do I look like a ladyboy to you?*”.

*Ladyboy* merupakan sebutan bagi pria yang memakai pakaian dan berperilaku seperti wanita, biasa juga disebut sebagai waria atau transgender. Pada posisi ini Jovi Adhiguna Hunter yang sangat menyukai penampilan feminin dari kepala hingga kaki menolak untuk disebut sebagai *ladyboy*, waria maupun transgender. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, waria sendiri merupakan pria yang bersifat, bertingkah laku dan mempunyai perasaan seperti wanita (2008:1616), sedangkan transgender adalah seseorang yang berusaha mengganti jenis kelamin dengan operasi.

Dalam sebuah wawancara bersama portal *lifestyle* wanita modern Indonesia yaitu *woop.id* pada tanggal 13 September 2017, Jovi mengatakan bahwa ia memang suka memakai baju perempuan, tapi tidak selalu memakainya setiap hari. Kesukaanya itu dilakukan sejak duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) dan hingga saat ini ia sama sekali tidak berencana atau berusaha mengganti gendernya (dalam hal ini adalah identitas seksual dan biologisnya). Ia bukanlah transgender seperti yang dikatakan oleh orang di luar sana di mana bagi Jovi transgender itu laki-laki yang terperangkap di badan perempuan atau sebaliknya, dan Jovi tidak merasakan hal tersebut (Amelz, 2017). Gerakan tangan yang dilakukan oleh Jovi pada **gambar 3.1** yaitu dengan mengangkat bajunya hingga bagian

dadanya terlihat adalah upaya untuk menunjukkan bahwa ia adalah seorang laki-laki. Hal itu berarti Jovi Adhiguna Hunter memandangi dirinya sebagai seseorang yang memiliki identitas gender laki-laki.

Tahap kedua yaitu level representasi, identitas gender yang ingin ditunjukkan oleh Jovi dengan jelas dapat kita lihat melalui teknik pengambilan gambar pada **gambar 3.1** dengan menggunakan teknik *medium close-up* di mana objek yang ditampilkan sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya adalah untuk mempertegas profil seseorang yaitu Jovi Adhiguna Hunter. Penempatan *angle* kamera berada posisi *eye-level* di mana pengambilan gambar sejajar dengan mata objek dan mata penonton.



**Gambar 3.2** Jovi sedang berenang di kolam renang

Upaya Jovi Adhiguna Hunter untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki identitas gender sebagai seorang laki-laki juga terlihat pada potongan gambar di atas. **Gambar 3.2** di atas merupakan potongan *scene* dari video *Travel Vlog Ep 1 – Trip To Bali Part 1* di mana Jovi menceritakan dirinya yang sedang berlibur ke Bali bersama keluarga dan temannya. Pada **gambar 3.2** tersebut Jovi sedang berenang di kolam renang yang berada di vila atau penginapan tempat ia menginap. Pada level realitas kita dapat

melihat Jovi yang sedang berenang tanpa menggunakan busana atau bertelanjang dada. Di sini terlihat kode fisik di mana Jovi sama seperti laki-laki maskulin pada umumnya yang memiliki otot pada lengan dan tato pada beberapa bagian tubuhnya.

Menurut Heggie (dalam Prasetyo, 2011:206) “*Knightly masculinity is typically proved through physical and verbal aggression, the silencing other*”. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa maskulinitas dibuktikan melalui bentuk fisik dan verbal (bahasa). Maskulinitas dalam bentuk fisik dilihat dari bentuk tubuh dan penampilan, sedangkan dalam bentuk verbal dapat dilihat melalui cara seseorang tersebut berbicara. Dalam **gambar 3.2** tersebut Jovi memperlihatkan sisi maskulinitas melalui bentuk fisik yaitu bentuk tubuh yang secara sosial dikonstruksikan dengan badan besar, berotot, berdada bidang dan bertato.

Masih dalam wawancaranya bersama *woop.id*, Jovi mengatakan bahwa ia sangat maskulin mulai dari suara sampai otot lengannya yang terbentuk karena rajin berolahraga. Menurutnya ia terlalu maskulin secara fisik untuk merubah dirinya menjadi perempuan seutuhnya. Bagi Jovi, mereka yang merasa terperangkap dalam badan dan jenis kelamin yang salah pasti akan melakukan sesuatu dengan tubuhnya, sedangkan dirinya tidak melakukan apapun seperti suntik untuk mengecilkan otot-ototnya (Amelz, 2017).

Pada level representasi kita dapat melihat bahwa Jovi mengambil gambar dirinya yang sedang berenang dengan menggunakan teknik *medium*

*close-up* di mana gambar yang diambil sebatas kepala hingga dada yang berfungsi mempertegas profil seseorang (Razaq & Ispantoro, 2011:5). Berger mengatakan bahwa teknik ini menunjukkan hubungan personal dengan objek (2000, 33). Hal ini menjelaskan adanya penguatan identitas gender sebagai seorang laki-laki yang ditunjukkan oleh Jovi Adhiguna Hunter.

Upaya Jovi Adhiguna Hunter untuk menunjukkan identitas gendernya juga terlihat pada potongan gambar di bawah ini.



**Gambar 3.3** Jovi menjawab pertanyaan penggemar dalam segmen Q&A

**Gambar 3.3** di atas merupakan potongan *scene* dari *vlog Genderless?*

– *Snapchat Q&A Part 2 // Jovi Hunter* di mana ia menjawab beberapa pertanyaan dari penggemar mengenai hal-hal pribadi seperti pengalaman, kesukaan, *fashion*, pendapat Jovi mengenai sesuatu, dan lain-lain. Pada level realitas kita dapat melihat penampilan Jovi yang menggunakan busana berupa kaos dan *leather jacket* atau jaket kulit berwarna hitam. Pada bagian wajah terlihat Jovi menggunakan riasan berupa *lipstick* pada bibir dan *mascara* pada bulu mata. *Gesture* yang diperlihatkan yaitu Jovi sedang memegang *handphone* untuk membaca pertanyaan yang diajukan penggemar.

Pada **gambar 3.3** di atas Jovi sedang membaca pertanyaan yang menanyakan pendapat Jovi mengenai *genderless* atau fenomena gender saat ini dan apakah Jovi merupakan salah satu di antara mereka. Adapun jawaban yang Jovi berikan adalah sebagai berikut:

Jovi : *Nobody was born genderless*. Semua orang itu nggak mungkin terlahir tanpa gender, tapi mereka banyak sekarang yang memilih, karena mereka, misalnya aku ini terlahir cowok tapi aku merasa diri aku perempuan dan mereka memilih menjadi perempuan dengan melakukan operasi. Menurut aku sih itu, kalau kita ngomongin agama ya menurut agama itu salah tapi pandangan aku pribadi itu hak mereka. Itu pilihan hidup mereka. Kalau kita mau ngomongin dosa, dosapun yang tanggung mereka sendiri. Jadi jangan pusing, selama mereka tidak ganggu kamu yaudah *just let it be* or kalau memang itu ya *support them*. Dan kalian orang-orang di luar sana yang pemikirannya tidak seluas itu, tidak punya hak itu *men-judge* orang lain atas keputusan yang mereka lakukan, gitu. Oh iya, *are you one of them? No! I'm a guy dressing like a girl doesn't mean I'm genderless*.

Pada level realitas di sini kita melihat Jovi Adhiguna Hunter sedang melakukan interaksi secara tidak langsung dengan penggemar dalam segmen Q&A. Di sini Jovi menjawab pertanyaan yang sebelumnya telah diajukan melalui akun sosial media *Snapchat*, salah satunya seperti yang telah dipaparkan di atas. Pada pernyataan di atas, Jovi mengungkapkan pemikirannya mengenai seorang *genderless* di mana ini juga menyinggung identitas gender yang dimiliki Jovi. Maksud pernyataan “*Nobody was born genderless*” di sini bahwa tidak ada manusia yang lahir tanpa identitas seksual (laki-laki dan perempuan), tetapi ia dapat memilih jika kemudian hari jika merasa lahir di tubuh yang salah untuk merubah identitas gender mereka, yaitu dengan operasi ganti kelamin ataupun usaha lainnya.

Di sini Jovi juga menekankan melalui bahasa verbal dengan mengatakan “*I’m a guy dressing like a girl doesn’t mean I’m genderless*”. Jovi menekankan bahwa identitas gender tidak selalu sama dengan ekspresi gender. Jovi Adhiguna Hunter yang mengidentifikasikan dirinya sebagai laki-laki juga bisa mengekspresikan gendernya dengan memakai pakaian perempuan. Hal ini didasarkan pada gender merupakan sebuah spektrum di mana gender terbentang dengan sangat luas tidak hanya sebatas pada maskulin dan feminin sehingga seseorang dapat mengekspresikan gender dengan cara yang berbeda-beda.

Level representasi pada **gambar 3.3** kita dapat melihat Jovi mengambil gambar dirinya menggunakan teknik *medium close-up* di mana gambar yang diambil sebatas kepala hingga dada yang berfungsi mempertegas profil seseorang (Razaq & Ispantoro, 2011:5). Menurut Berger (2000:33) teknik ini menunjukkan hubungan personal dengan objek. Hal ini semakin menguatkan representasi identitas gender Jovi Adhiguna Hunter sebagai laki-laki yang disampaikan secara verbal.

## **B. Ekspresi Gender dalam Vlog Jovi Adhiguna Hunter**

Ketertarikan Jovi Adiguna Hunter yang memiliki identitas gender sebagai seorang laki-laki terhadap hal-hal yang feminin dianggap sebagai bentuk ekspresi gender. Ekspresi gender merupakan cara seseorang untuk mengekspresikan gendernya melalui perilaku, penampilan, bahasa tubuh, hingga gaya bicara. Ekspresi gender bisa saja berbeda dari identitas gender.

Seseorang yang memandang identitas gendernya sebagai laki-laki dapat menunjukkan ekspresi gender yang feminin begitupun sebaliknya perempuan juga dapat menunjukkan ekspresi gender yang maskulin, dan/atau seseorang dapat menunjukkan ekspresi gender baik maskulin maupun feminin secara bersamaan atau bukan keduanya sama sekali. Jovi Adhiguna Hunter kerap memperlihatkan ekspresi gender yang feminin melalui penampilan, pakaian, tata rias, lingkungan dan gaya bicara.



**Gambar 3.4** Jovi memperlihatkan *outfit* yang ia kenakan sebelum bepergian

**Gambar 3.4** di atas merupakan potongan *scene* dari video berjudul *Daily Vlog Ep: 19 – Sarah Dipukul Laki(?) || Jovi Hunter*. Pada beberapa video *vlog* yang diunggah, Jovi kerap memperlihatkan busana atau *outfit* yang ia kenakan dari kepala hingga kaki atau populer di media sosial dengan

sebutan *outfit of the day (ootd)*. Biasanya Jovi juga mengunggah foto gaya *ootd* di akun *Instagram* dengan memberikan *tag* pada akun *brand-brand* pakaian yang ia kenakan. Hal ini juga memudahkan penggemar untuk mengetahui merek atau *brand* pakaian yang ia gunakan.

Level realitas pada **gambar 3.4** menunjukkan bahwa Jovi sedang menghadapkan kamera pada sebuah cermin untuk memperlihatkan *outfit* yang ia kenakan yaitu berupa kemeja putih di mana bagian lengan ia gulung hingga ke siku dan bagian bawah kemeja ia masukkan ke dalam kulot atau celana panjang berwarna hijau. Ia juga terlihat menggunakan sepatu sandal dengan *heels* berwarna coklat. Pada aspek latar terlihat Jovi berada dalam kamar dengan latar belakang berupa kasur, kursi, meja dan cermin rias serta jendela kamar yang menghadap luar rumah.

Pada realitas yang ditunjukkan oleh **gambar 3.4**, terlihat Jovi memakai pakaian atau busana yang cenderung feminin. Pakaian sendiri merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Selain sebagai alat untuk melindungi tubuh dan memperindah penampilan, pakaian juga dapat berfungsi untuk menunjukkan identitas dan status sosial seseorang. Pakaian dan gender seperti dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pakaian dianggap sebagai salah satu hal yang menentukan identitas gender seseorang. Laki-laki harus mengenakan pakaian yang maskulin dan perempuan harus mengenakan pakaian yang feminin, dengan kata lain pakaian menjadi batasan tegas yang memisahkan antara maskulin dan feminin.

Seiring dengan berkembangnya industri mode dan *fashion*, batas antara maskulin dan feminin kini menjadi bias. Dalam dunia *fashion* terdapat istilah androgini atau *genderless fashion*. Androgini sendiri pada dasarnya merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang setara untuk pria dan wanita. *Genderless fashion* atau juga dikenal dengan *unisex* merupakan istilah yang merujuk pada tren *fashion* yang tidak lagi dibatasi oleh preferensi seksual (Oumagz, 2018). Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemui *genderless fashion* atau penampilan androgini pada perempuan yang memiliki rambut pendek dan memakai celana serta laki-laki yang memakai warna-warna terang dan mencolok pada pilihan busananya.

Mode atau *fashion* sudah menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari. Setiap orang bebas mengenakan pakaian dan aksesoris sebagai bentuk ekspresi, namun hal tersebut kembali lagi pada konstruksi gender yang pada akhirnya tetap membatasi “kebebasan” melalui kebudayaan, nilai dan konteks masyarakat setempat. Bahkan seorang Jovi Adhiguna Hunter yang terlihat “bebas” bepenampilan dalam *vlog*-nya, masih tetap mendapatkan rundungan atau *bully*-an dari orang lain yang menganggap penampilan Jovi menyimpang dari nilai dan norma sosial khususnya di Indonesia. Namun perlu digaris bawahi bahwa di sini pakaian merupakan cara seseorang untuk menunjukkan ekspresi gendernya.

Pada tahapan level representasi kita dapat melihat pada **gambar 3.4** Jovi mengambil gambar dengan teknik *medium shot* yang berfungsi untuk

memperlihatkan sosok objek secara jelas. Menurut Berger teknik tersebut memberikan makna hubungan personal dengan objek. Jovi menggunakan teknik ini untuk menguatkan profilnya sebagai seorang dengan identitas gender laki-laki yang menunjukkan ekspresi gender feminin melalui pakaian yang dikenakannya.

Tidak hanya menunjukkan ekspresi gender melalui pakaian, Jovi Adhiguna Hunter juga kerap menampilkannya melalui *makeup* atau riasan wajah dan rambut. Hal ini terlihat dari beberapa video *vlog* yang menampilkan tips dan trik dalam berdandan yang terkadang ia lakukan bersama adiknya, Sarah Ayu, yang merupakan seorang *beauty vlogger*, seperti terlihat pada potongan gambar di bawah ini.



**Gambar 3.5** Jovi dan Sarah sedang mengaplikasikan *Make Over Cliquematte Lip Stylo*

Potongan *scene* pada **gambar 3.5** di atas terdapat pada *vlog* berjudul *Belanja Sama Bubz + Diomelin Satpam Mall – Daily Vlog Ep: 49 || Jovi Hunter ft @sarahayu*. Pada *Daily Vlog* episode tersebut, Jovi akan pergi berbelanja ke Mall Grand Indonesia dan Kota Kasablanka bersama adiknya, Sarah Ayu, dan juga teman-temannya. Sebelum bepergian Jovi dan Sarah melakukan segmen *Get Ready with Me* di mana ia dan Sarah bersiap-siap

dengan memakai riasan pada wajah. Pada segmen ini Jovi dan Sarah menggunakan *makeup* dari *brand* kosmetik lokal dari Indonesia bernama *Make Over* mulai dari *Make Over Velvet Mattifying Primer*, *Ultra Cover Liquid Matt Foundation 05 Velvet Nude*, *Silky Smooth Translucent Powder*, *Professional Highlight and Contour Palette*, *Ultimate Lash Mascara*, dan *Make Over Cliquematte Lip Stylo*.

Level realitas pada **gambar 3.5** kita dapat melihat Jovi dan Sarah sedang mengaplikasikan riasan bibir berupa *Make Over Cliquematte Lip Stylo*. Pada aspek penampilan terlihat Jovi dan Sarah mengenakan kaus hitam, wajah yang sudah *full makeup* dengan menggunakan *brand Make Over* secara keseluruhan. Bagian rambut keduanya juga terlihat diikat agar tidak menghalangi bagian wajah ketika mengaplikasikan riasan atau *makeup*.

Pada aspek latar terlihat Jovi dan Sarah berada di sebuah kamar dengan latar belakang berupa televisi, cermin, lemari dan rak yang berisi hiasan seperti patung *flamingo* dan *unicorn*, serta terdapat bingkai kecil berisi lukisan wajah Jovi. **Gambar 3.5** di atas menandakan mereka melakukan segmen *Get Ready with Me* di kamar Jovi karena memang Jovi menyukai hal-hal yang berhubungan dengan *flamingo* dan *unicorn*. Di sini terlihat Jovi sangat lihai mengaplikasikan seluruh *makeup* di wajahnya walaupun ia adalah seorang laki-laki. Hal ini dikuatkan dengan *gesture* tangan saat memberikan sentuhan terakhir pada bagian bibir dan di sini juga terlihat bahwa Jovi mengaplikasikan semua *makeup* sendiri tanpa bantuan

adiknya. Saat mengaplikasikan *Make Over Cliquematte Lip Stylo* ini terdapat dialog antara Sarah dan Jovi sebagai berikut:

Sarah : Aku udah pernah nyoba ini waktu aku ke Shanghai sama *Tinkerlush* karena *Make Over* mensponsori mereka dan **kita udah dikasih coba duluan.**

Jovi : **Aku juga udah duluan.** Kalo kalian ikutin aku di *Instagram* pasti kalian tau *story* aku.

Sarah Ayu yang merupakan adik Jovi Adhiguna Hunter ini juga aktif di *YouTube* sebagai *beauty vlogger*. Sarah Ayu memulai terlebih dahulu untuk mengunggah video di *YouTube* yang sebagian besar berisi tutorial *makeup*. Kemudian setelah ia mulai mendapatkan popularitas melalui *YouTube*, Sarah pun mengajak abangnya yaitu Jovi untuk membuat *channel YouTube* juga. Sebagai seorang *influencer* di bidang kecantikan dan sangat aktif di media sosial, Sarah Ayu tentunya sering mendapatkan *endorse* dari produk-produk kecantikan. Menurut kamus Oxford (2008:147) *endorse* berarti *approve of or support somebody/something publicly*. Dalam artikel yang dimuat oleh situs *Kumparan*, *endorse* berasal dari kata *endorsement* yang berarti sebuah tindakan mendukung (*support*) atau setuju terhadap sesuatu. Saat ini, *endorse* ini merupakan sebuah bentuk promosi dari *brand-brand* tertentu dan *online shopping* untuk menggaet konsumen baru. *Endorse* biasanya dilakukan oleh *selebgram* atau *influencer* yang aktif bersosial media dengan mempromosikan barang *endorsement*. Tujuannya adalah agar para pengikut atau *followers* mereka di sosial media mencari tahu barang *endorsement* tersebut atau bahkan membeli sehingga menguntungkan pihak *brand* atau *online shop* (Michele, 2018). *Influencer* di sini memegang posisi

penting pada proses pengambilan keputusan dari konsumen (*followers*) yang akan membeli produk. Pada dasarnya konsumen memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga aktif mencari opini dari *influencer* untuk membuat keputusan pembelian produk sesuai kebutuhan dengan cara lebih baik dan mengurangi resiko (Hjort & Komulainen, 2017:2).

Pada **gambar 3.5** di atas Jovi dan Sarah menggunakan *makeup* yang disponsori oleh *brand* lokal ternama Indonesia yaitu *Make Over*. Jovi dan Sarah sedang mengaplikasikan produk baru berupa *Make Over Cliquematte Lip Stylo*. Sarah yang merupakan *beauty vlogger* mengatakan pada dialog di atas bahwa ia mendapatkan kesempatan untuk mencoba produk tersebut terlebih dahulu sebelum dipasarkan pada *event* yang pernah ia ikuti. Namun Jovi menimpali pernyataan Sarah dengan mengatakan bahwa sebelumnya ia juga sudah pernah mencoba produk tersebut. Di sini terlihat bahwa *Make Over* memberikan kepercayaan kepada Jovi untuk dapat menggunakan dan memberikan *review* terhadap produknya.

Kehidupan Jovi Adhiguna Hunter sebagai seorang *influencer* ini menarik untuk dilihat. Media sosial seperti *YouTube* memberikan ruang pada kesempatan baru seperti gender atau orientasi seksual tertentu untuk dapat diekspresikan. Pada awalnya, Jovi Adhiguna Hunter menggunakan *YouTube* sebagai media untuk mempromosikan *brand* pakaian yang ia miliki dan hanya sekedar untuk mengekspresikan gendernya. Namun, seiring berjalannya waktu Jovi Adhiguna Hunter mulai mendapatkan respon positif hingga ia dianggap sebagai seorang *influencer* dalam *fashion* dan

*lifestyle*. Hal ini juga membuat Jovi sering menerima *endorse* dari produk-produk kecantikan seperti *makeup*, pakaian dan aksesoris yang terlihat feminin, yang pada akhirnya semakin menguatkan ekspresi gender feminin Jovi Adiguna Hunter. Hal ini secara tidak langsung menjadikan Jovi Adiguna Hunter terus menampilkan ekspresi gender yang sesuai dengan produk-produk yang menjadikannya sebagai seorang *endorser*.

Kembali pada pembahasan Jovi yang mengekspresikan gendernya melalui riasan wajah, bahwa fenomena laki-laki berdandan bukan suatu hal yang baru yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kita mengenal adanya istilah laki-laki metroseksual, akronim dari kata metropolitan dan heteroseksual, yang biasanya datang dari kelas sosial menengah ke atas. Laki-laki metroseksual ini cenderung mengekspresikan dirinya berpenampilan rapi, gemar berdandan, memiliki sifat perfeksionis, peduli terhadap diri sendiri, teratur dan detail. Laki-laki metroseksual ini berbeda dengan banci di mana banci merupakan laki-laki yang menyerupai seorang perempuan sedangkan metroseksual tetap berpenampilan laki-laki. Mereka lebih menggunakan *passion* dan *fashion* sebagai gaya hidup kelas menengah ke atas (Prasetyo, 2011:208).

Laki-laki metroseksual cenderung memperhatikan penampilan agar terlihat lebih maskulin sama halnya dengan sebagian besar perempuan yang memperhatikan penampilan agar terlihat lebih feminin. Biasanya laki-laki metroseksual mengekspresikan gendernya dengan senang berolahraga agar memiliki otot, menggunakan semir rambut, mencukur jenggot, pergi ke klub

malam, memakai barang-barang mewah serta melakukan konsumsi tinggi semata-mata untuk kepuasan diri sendiri. Maka tak heran jika beberapa tahun ke belakang, produk-produk seperti minuman pembentuk tubuh, sabun mandi, sampo dan sabun cuci muka yang awalnya menasar kaum perempuan, kini mulai menasar kaum laki-laki dengan produk yang sama tetapi diberi label *For Men*.

Begitu juga halnya dengan kosmetik. Kini kosmetik juga mulai menjadikan laki-laki sebagai target pasar, salah satunya dengan menjadikan Jovi Adhiguna Hunter sebagai *endorser*. Kosmetik bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi laki-laki ditambah dengan perkembangan teknologi informasi yang mumpuni, setiap orang dapat dengan mudah berekspresi dengan riasan dan membagikannya di media sosial. Di negara-negara Eropa dan Amerika kini mulai bermunculan para *beauty vlogger* laki-laki di mana mereka mengombinasikan kosmetik atau *makeup* yang terkesan feminin namun tetap menunjukkan sisi laki-laki yang maskulin seperti Patrick Star, Jeffree Star, James Charles, dan Manny Gutierrez. Bahkan *brand-brand* kosmetik ternama dunia mulai menjadikan laki-laki sebagai *brand ambassador* seperti Manny Gutierrez untuk *Maybelline*, James Charles untuk *CoverGirl*, Patrick Star untuk *Benefit*, dan Jeffree Star dengan *brand* kosmetiknya sendiri yaitu *Jeffree Star Cosmetics* (Hjort & Komulainen, 2017:3). Hal ini juga sebagai bentuk kampanye untuk merayakan keragaman dan ekspresi gender bahwa kini laki-laki juga dapat merekonstruksi identitas gender melalui riasan wajah.



**Gambar 3.6** Para *beauty vlogger* laki-laki di *Instagram* (Manny Gutierrez, 2018; Jeffree Star, 2018; dan James Charles, 2018)

Pada **gambar 3.5** Jovi Adhiguna Hunter juga terlihat memiliki rambut yang panjang. Rambut merupakan salah satu cara untuk menginterpretasikan karakter seseorang. Bagi perempuan rambut sama halnya dengan mahkota yang harus dijaga kerapian, kebersihan dan keindahannya. Begitu juga halnya dengan laki-laki. Laki-laki biasanya akan memilih potongan rambut pendek untuk menunjukkan ekspresi gender maskulin. Namun banyak juga laki-laki yang memiliki potongan rambut panjang atau gondrong, terlebih jika rambutnya bersih dan terawat justru akan terlihat feminin.

Rambut panjang atau gondrong laki-laki bukanlah suatu hal yang baru dalam konteks masyarakat Indonesia. Dalam artikel yang dimuat *Jurnal Ruang* menyebutkan bahwa bagi generasi 70-an, rambut gondrong menjadi lambang pergaulan dan penanda tren bagi anak muda. Hal ini dipengaruhi budaya *hippies* dan musik *rock* yang datang dari Barat di mana budaya ini sarat akan kebebasan seperti penggunaan narkotika dan ekspresi diri berlebih melalui musik *rock*. Namun sayangnya rambut gondrong

sangat bertentangan dengan pemerintahan pada saat itu yaitu Orde Baru, sehingga rambut gondrong diasosiasikan dengan tindakan kriminal (sebagai bagian dari budaya *hippies* yang mendambakan kebebasan), diyakini sebagai pengganggu keamanan dan ketertiban serta dianggap tidak mencerminkan “kepribadian Bangsa” (Suci, 2017). Rambut panjang milik Jovi ini dapat dilihat sebagai seseorang yang menyukai kebebasan atau bisa juga dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap pengkotakan kategori ekspresi gender yang terlalu sempit yaitu laki-laki maskulin dan perempuan feminin.

Selanjutnya, level representasi pada **gambar 3.5** terlihat pengambilan gambar menggunakan teknik *medium close-up* yang memperlihatkan profil Jovi dan Sarah dari ujung kepala hingga dada (Razaq & Ispantoro, 2011:5) serta bertujuan untuk menampilkan secara jelas hasil riasan yang mereka aplikasikan pada wajah. Adapun penempatan *angle* berada pada posisi *eye level* yang menempatkan pandangan penonton sejajar dengan objek. Di sini juga terlihat pergerakan kamera *zoom in* dan *zoom out* ke bagian mata, bibir dan wajah secara keseluruhan untuk menampilkan hasil riasan wajah yang sempurna.

Gaya berbicara juga merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan gender seseorang. Jovi Adhiguna Hunter sendiri mengekspresikan gaya bicarannya dengan nada yang lembut, sedikit *kemayu* dan cenderung ekspresif, seperti bibir yang dimonyongkan ketika berbicara. *Kemayu* merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang

genit atau centil dan biasanya digunakan untuk perempuan. Selain itu Jovi Adhiguna Hunter kerap menampilkan penggunaan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, yang menandakan Jovi sebagai seseorang yang teredukasi dan berasal dari kelas menengah atas. Masyarakat yang tinggal di kota-kota besar seperti Jovi Adhiguna Hunter ini cenderung menggunakan bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Indonesia bisa saja agar terkesan gaul dan berkelas, namun juga karena terpaan akan bahasa Inggris yang lebih sering muncul dalam budaya populer yang diakses sehari-hari, atau dapat pula karena akses pendidikan.

Ekspresi gender Jovi Adhiguna Hunter ini tidak hanya terlihat melalui penampilan, dari atas kepala hingga kaki, dan juga gaya berbicara, tetapi juga terlihat melalui gaya hidup dan konsumsi. Mengutip pernyataan Pierre Bourdieu (1984) dalam penelitian berjudul *Men in Makeup* bahwa konsumsi memainkan peran penting dalam membangun identitas gender. Setiap orang mencoba menjadi makhluk yang mereka inginkan dengan mengkonsumsi barang-barang yang mereka bayangkan akan membantu menciptakan dan mempertahankan ide tentang diri mereka, citra mereka dan identitas mereka (Belk, 1988; Bocoock, 1993 dalam Hjort & Komulainen, 2017:9). Pada beberapa video yang diunggah oleh Jovi, ia terlihat sangat gemar berbelanja *fashion, makeup* dan sebagainya.



**Gambar 3.7** Jovi melakukan *shopping haul*

**Gambar 3.7** di atas merupakan potongan *scene* dari *vlog* berjudul *Another Shopping Haul: Luxury Edition // Jovi Hunter*. Haul sendiri merupakan aktivitas di mana *vlogger* menunjukkan item atau barang ke audiens, biasanya pakaian atau *makeup*, yang baru saja mereka beli dan sambil mencobanya. Pada video tersebut Jovi baru saja memberi barang-barang seperti baju, tas dan sepatu mewah dan *branded* namun merupakan barang *preloved* atau barang bekas. Level realitas pada terlihat Jovi yang sedang memamerkan tas dan sepatu yang baru ia beli. Adapun tas dan sepatu yang dibeli masing-masing berasal dari *brand fashion* ternama dunia yaitu *Prada* dan *Givenchy*. Di video tersebut Jovi juga terlihat menggunakan baju yang baru ia beli dari *brand Givenchy*.

Sebagai seorang yang terjun dalam dunia *fashion*, tidak dapat dipungkiri bahwa Jovi harus mengekspresikan dirinya dengan mengikuti tren *fashion*. Jovi juga menyukai dan mengoleksi barang-barang yang ia peroleh baik barang dari pasar, *online shop* maupun dari desainer terkenal. Pada potongan *scene* memperlihatkan kemampuan ekonomi Jovi dalam mengkonsumsi barang-barang *branded* menunjukkan posisi Jovi yang berada pada kelas sosial menengah ke atas. Walaupun barang-barang yang *preloved*, artinya bisa diperoleh dengan harga lebih rendah, namun tidak dapat menghilangkan nilai barang yang berkualitas, bergengsi dan mewah.

Tingkah laku konsumtif sebagai bentuk ekspresi gender Jovi Adhiguna Hunter tidak hanya sebatas pada pembelian barang-barang *branded*. Aktivitas seperti berlibur ke luar negeri, melakukan perawatan tubuh di *beauty clinic*, makan di restoran mewah, *clubbing* dan menghadiri pagelaran *fashion* merupakan sebagian gaya hidup yang ditampilkan Jovi dalam vlognya. Di sini terlihat bahwa untuk menguatkan ekspresi gendernya yang feminin seorang Jovi Adhiguna Hunter membutuhkan konsumsi dan gaya hidup yang tinggi. Hal ini senada dengan pernyataan Holt & Thompson (2004) bahwa perilaku konsumen dalam berbelanja atau menghabiskan uang didorong oleh kebutuhan untuk penciptaan dan pencapaian identitas, citra serta konsep diri yang diinginkan (dalam Hjort & Komulainen, 2017:9).

Level representasi pada **gambar 3.7** kita dapat melihat Jovi mengambil gambar dirinya masih menggunakan teknik *medium close-up* di

mana gambar yang diambil sebatas kepala hingga dada yang berfungsi mempertegas profil seseorang (Razaq & Ispantoro, 2011:5). Selain itu kamera juga mengalami pergerakan *zoom in* dan *zoom out* pada barang yang presentasikan untuk memperlihatkan detail dari barang tersebut. Pada **gambar 3.7** juga seperti kembali melakukan perlawanan terhadap konsep gender biner dengan menampilkan ekspresi gender yang feminin, bahwa laki-laki juga dapat melakukan kegiatan yang secara konstruksi sosial sering dilakukan oleh perempuan.

Identitas gender Jovi Adhiguna Hunter sebagai seorang laki-laki tidak menutup ruang baginya untuk memiliki sikap dan tindakan yang maskulin. Menjadi anak pertama dan memiliki adik perempuan, membuat Jovi harus menunjukkan peran sebagai pelindung dan sosok yang mengayomi dalam keluarga, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3.8** Jovi menceritakan kejadian yang dialami dengan marah

**Gambar 3.8** di atas merupakan potongan scene dari *vlog* berjudul *Daily Vlog Ep: 19 – Sarah Dipukul Laki (?) || Jovi Hunter*. Pada level realitas Jovi terlihat memakai pakaian hitam dengan rambut panjangnya yang terurai, sedangkan Sarah terlihat menggunakan pakaian yang berwarna

coklat. Pada aspek latar terlihat Jovi dan Sarah berada di sebuah kamar di mana itu merupakan kamar Jovi. Pada *vlog* tersebut Jovi Adhiguna Hunter dan adiknya Sarah Ayu menceritakan pengalaman tidak menyenangkan di mana sebelumnya terlibat perkelahian dengan sekelompok orang di sebuah klub malam. Suasana klub malam yang ramai membuat sekelompok orang merasa tidak leluasa sehingga mereka memukul orang yang ada di sekitarnya. Sarah Ayu yang juga berada di sana ikut dipukul oleh seorang laki-laki pada bagian wajah. Parahnya mereka yang memulai perkelahian ini justru kabur dan tidak meminta maaf. Jovi yang juga berada di lokasi kejadian sangat marah karena tidak mengetahui adiknya dipukul serta tidak dapat membelanya di tempat. Pada **gambar 3.8** tersebut Jovi menunjukkan ekspresi marah Jovi yang dirasakan seorang kakak laki-laki terhadap orang yang sudah memukul adiknya perempuanannya seorang hingga terlontar pernyataan seperti berikut ini:

Jovi: Wajar nggak sih seorang kakak cowok, adeknya dipukulin nggak marah. Apalagi teman-teman aku semua pada ikutan marah. **Gue bentukan kayak gini nggak pernah sekalipun mukul cewek.** Sekalipun. *Not even once!*

Identitas Jovi Adhiguna Hunter sebagai seorang laki-laki membuatnya juga memiliki sikap dan tindakan yang maskulin. Kejadian tersebut membuat Jovi menyayangkan sikap pelaku di mana ia adalah seorang laki-laki tetapi menunjukkan sikap pengecut tidak seperti laki-laki pada umumnya yang bertanggung jawab. Jovi yang menyatakan “Gue bentukan kayak gini nggak pernah sekalipun mukul cewek” merupakan sebuah bentuk ekspresi gender melalui sikap dan tindakan maskulin

walaupun ia cenderung memiliki ekspresi gender feminin. Dari sini kita dapat melihat bahwa Jovi juga ekspresi gender maskulin melalui sikap dan tindakan di mana laki-laki maskulin dikonstruksikan sebagai laki-laki yang kuat, perkasa, seorang pelindung dan bertanggung jawab.

Level representasi pada **gambar 3.8** terlihat pengambilan gambar menggunakan teknik *medium close-up* yang memperlihatkan profil Jovi dan Sarah dari ujung kepala hingga dada (Razaq & Ispantoro, 2011:5). Selain itu kamera juga mengalami pergerakan zoom in dan zoom out pada wajah Sarah yang terkena pukulan. Pada **gambar 3.8** Jovi menunjukkan bahwa ia juga memiliki ekspresi gender maskulinitas yang kuat.

### **C. Rekonstruksi Ideologi Gender dalam Vlog Jovi Adhiguna Hunter**

Pada bagian ini, semua potongan *scene* yang telah dianalisis melalui level realitas dan representasi di atas dapat dilihat melalui level ideologi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa lalu dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis oleh individu. Dalam video *vlog* yang diunggah Jovi ke dalam *YouTube* terlihat bahwa Jovi Adhiguna Hunter sedang mengkonstruksi kembali ideologi gender sebagai identitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Jovi Adhiguna Hunter dalam vlognya menampilkan identitas gender dan ekspresi gender yang berbeda. Jovi Adhiguna Hunter yang ditampilkan dalam *vlog* ini menunjukkan bahwa gender bukanlah suatu hal

tetap, melainkan suatu hal yang cair, tidak stabil dan dapat berubah sesuai dengan kondisi dan waktu tertentu.

Identitas dan ekspresi gender yang cair ini terlihat pada level realitas yang terlihat dari bahasa visual baik verbal maupun non verbal. Identitas gender sendiri merupakan perasaan, pengalaman atau bayangan seseorang yang dirasakan dengan sangat mendalam secara internal tentang gendernya. Identitas gender bisa berhubungan maupun tidak berhubungan dengan jenis kelamin seseorang saat ia lahir. Jovi Adhiguna Hunter meyakini dan memandang bahwa dirinya adalah seorang laki-laki sesuai dengan jenis kelamin anatomi biologis yang ia dapat sejak lahir. Jovi juga dapat dikatakan sebagai seorang cisgender. Cisgender adalah orang yang mengidentifikasi dirinya sama dengan jenis kelamin yang ia dapat ketika lahir. Hal ini dilihat dari bentuk tubuh dan dialog maupun monolog yang ditampilkan Jovi dalam vlognya.

Namun yang menarik di sini adalah Jovi Adhiguna Hunter memiliki ekspresi gender yang cenderung feminin tetapi ia menampilkan ekspresi gender yang maskulin. Ekspresi gender merujuk pada bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya melalui bahasa tubuh, tindakan, sikap, cara berbicara, cara berpakaian dan lain sebagainya yang mewakili sifat-sifat yang secara konstruksi sosial dan budaya dihubungkan dengan perempuan (feminin), laki-laki (maskulin) dan keduanya secara bersamaan). Ekspresi gender ini juga tidak berhubungan sama sekali dengan orientasi seksual seperti yang diyakini oleh masyarakat umum. Seorang laki-laki

yang feminin dan perempuan yang maskulin tidak serta merta ia adalah seorang homoseksual. Begitupun sebaliknya laki-laki yang maskulin dan perempuan yang feminin tidak serta merta ia adalah seorang heteroseksual. Pada penelitian ini, Jovi Adhiguna Hunter menampilkan ekspresi gender yang feminin terlihat dari cara berpakaian, potongan rambut, riasan wajah, cara berbicara dan gaya hidup. Jovi juga menampilkan ekspresi gender maskulin melalui sikap dan tindakan. Hal ini turut menunjukkan bahwa ekspresi gender juga sangat cair.

Pada level representasi, penggunaan teknik *medium shot* dan *medium close-up* yang dominan digunakan dalam mengambil gambar bertujuan untuk memperlihatkan detail-detail dari identitas dan ekspresi gender yang ditampilkan oleh Jovi Adhiguna Hunter. Penambahan *background* juga digunakan untuk mendukung penggambaran ekspresi Jovi dalam *vlog* seperti kesal, sedih, terkejut dan bahagia.

Dalam level ideologi, terlihat bahwa Jovi Adhiguna Hunter mendobrak konsep gender biner bahwa gender itu *nonbinari*. *Nonbinari* di sini diartikan sebagai spektrum identitas dan ekspresi gender yang berdasarkan pada penolakan terhadap asumsi binari gender adalah pilihan mutlak dari satu di antara dua, yaitu laki-laki/maskulin atau perempuan/feminin, berdasarkan jenis kelamin yang dinyatakan saat lahir. Gender dan juga seks itu sendiri hidup dalam spektrum, seperti suatu garis panjang yang menghubungkan xy/laki-laki/maskulin dan xx/perempuan/feminin, di mana di sepanjang garis itu atau diantara

keduanya terhadap berbagai macam orang dengan berbagai macam susunan dan karakter yang berbeda, sehingga gender maupun seks tidak hanya sebatas pada dua hal tersebut (Davies, 2016).

Selain itu, Jovi Adhiguna Hunter juga menunjukkan adanya gender *nonconforming*, yaitu seseorang yang ekspresi gendernya dianggap tidak konsisten dengan norma-norma budaya yang diharapkan dari gender tersebut. Jovi Adhiguna Hunter berusaha keluar dari norma-norma budaya khususnya di Indonesia yang masih menjunjung tinggi heteronormativitas. Jovi Adhiguna Hunter hadir sebagai seseorang yang keluar atau bahkan meleburkan batasan-batasan gender yang kaku. Jovi juga menghadirkan pemahaman alternatif dalam melihat keberagaman identitas dan ekspresi gender.

Dalam melihat bentuk keberagaman gender, salah satunya seperti yang ditampilkan Jovi dalam *vlognya*, peneliti menghubungkan juga dengan pendapat Judith Butler yang mengatakan bahwa gender merupakan sebuah pertunjukan (*performa*). Identitas gender yang didapatkan oleh seseorang merupakan hasil dari ekspresi yang dilakukan secara berulang-ulang. Performativitas gender menormalkan kategori gender itu sendiri. Performativitas gender menciptakan ilusi menjadi representasi penting dari inti gender yang nyata, alami dan mendasar pada individu (O'Brien, 2009:368). Gender juga merupakan sebuah imitasi. Contohnya adalah laki-laki yang melakukan olahraga agar terlihat sangat maskulin dengan otot dan perut *sixpack*, karena secara kategori sosial laki-laki yang maskulin dapat

terlihat dari bentuk tubuhnya. Tindakan tersebut merupakan sebuah imitasi dan pertunjukan seorang laki-laki agar menjadi maskulin. Dalam hal ini Jovi juga melakukan beberapa tindakan untuk membelokkan gender maskulin ke feminin dan begitupun sebaliknya.